
KONSEP RAHMATIL ALAMIN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN ISLAM

Solihin, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini

STAI La Tansa Mashiro, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Article Info

Keywords:

*Rahmatil lil alamin and
Islamic education*

Abstract

Islam as a religion of rahmatan lil alamin puts forward teachings that are peaceful, polite and wise so that Islam can be accepted in the hearts of the people. Therefore, to build this, harmonization of inter-religious harmony is a pillar of social life that is highly coveted by every religious believer. For this reason, the presence of rahmatan lil alamin da'wah conceptually as a form of Islamic social transformation functions to form a tolerant and humanist social character of Islam. The required Islamic education is based on rahmatan lil alamin by developing Islamic education that is directed at the development of the human person to strengthen respect for human rights and fundamental freedoms as well as the need for the advancement of understanding, tolerance, and friendship between nations, races, or religious groups, and will promote activities of the United Nations to maintain peace. The purpose of education must humanize humans, the curriculum is designed with teachers and students, the teaching and learning process takes place in a humane and fun way; educators who are professional, warm, interesting, inspiring, humorous and fun; fair, humane and pleasant services, as well as a clean, orderly, safe, comfortable, and inspiring environment..

Corresponding Author:

solihin870@gmail.com

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin smengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun hal tersebut, harmonisasi kerukunan antarumat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Spendidikan Islam yang diperlukan berbasis rahmatan lil alamin dengan mengembangkan pendidikan Islam yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia, kurikulum dirancang bersama guru dan peserta didik, proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional,

hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif.

Kata Kunci : Rahmatil lil alamin dan pendidikan Islam

©2021 JAAD. All rights reserved.

Pendahuluan

Kondisi umat Muslim saat ini belum mampu membawa agamanya dengan baik dan benar, ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abduh bahwa ketinggian ajaran Islam tertutup oleh perilaku umat Muslim” sendiri. Selain itu, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa kemunduran kaum Muslimin bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya. Mereka keliru dalam memahami ajaran agama lantaran kejumudannya. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru pula. Keberagaman yang kokoh adalah fitrah manusia, pola beragama yang sejuk menjadi fitrah manusia. Kemunduran umat Muslim, di samping faktor kejumudan berpikir, juga dikarenakan kurang dewasa dalam beragama.

Gagasan Islam Rahmatan lil Alamin yang dijadikan payung dalam berdakwah, tentunya memiliki perbedaan signifikan dalam tatanan praktiknya dengan

gagasan-gagasan lainnya, seperti: Islam Liberal dan Islam Pluralis, Islam Progresif, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, dan lain sebagainya. Semuanya, akan menuju kepada agama rahmat untuk alam semesta. Namun, sama-sama memiliki visi membaca Islam dengan penuh kelembutan, kedamaian dan menjadi solusi untuk dunia. Tetapi, istilah Islam Rahmatan lil Alamin merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur’an, Allah Swt langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Ajaran Islam Rahmatan lil Alamin bukan hal baru dalam konsep pemikiran Islam dan memiliki basis yang kuat dalam teologi Islam. Islam memiliki varian makna yang diafirmasi oleh al-Qur’an sendiri, meliputi: damai (Qs. al-Anfâl/8: 61 dan Qs. al-Hujurât/49: 9), menyerah (Qs. al-Nisâ/4: 125 dan Qs. Ali Imrân/3: 83), penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya (Qs. al-Baqarah/2: 208 dan Qs. al-Shaffât/37: 26), bersih dan suci (Qs. al-Syu’arâ’/26: 89, Qs.

al-Maidah/5: 6 dan Qs. al-Shaffât/37: 84), selamat dan sejahtera (Qs. Maryam/19: 47). Adapun makna “rahmat” adalah al-Riqqatu wa al-Ta’attufi yaitu kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan. Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk kepada makna kelembutan hati, belas kasih dan kehalusan. Dan dari akar kata ini, lahir kata rahima yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan dan hubungan kerabat. Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih semata-mata (al-Riqqat al-Mujarradah) dan kebaikan tanpa belas kasih (al-Ihsân al-Mujarrad dûna al-Riqqat). Artinya, jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt maka bermakna kebaikan semata-mata dan jika disandarkan kepada manusia maka yang dimaksud adalah “simpati semata (Rasyid, 2016:102).

Pendidikan sebagai bentuk kegiatan yang universal dalam kehidupan memiliki kemapanan yang kokoh sebagai proses pembelajaran terhadap anak hingga tercapai tingkat kematangannya. Pendidikan juga perlu untuk mempertimbangkan tantangan masa depan, baik yang bersifat konfrontatif dalam aneka ragam budaya, ideologi. Islam sebagai pandangan hidup yang berdasarkan nilai-nilai Ilahiyah, baik yang terkandung dalam Al-Qur’an maupun Sunnah diyakini memuat kebenaran mutlak yang bersifat transcendental karena pendidikan Islam adalah upaya normatif

yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang rohmatan lil alamin. Dengan demikian, pendidik tidak boleh bersikap acuh terhadap globalisasi yang menuntut kompetensi dalam berbagai bidangnya. Pembelajaran pendidikan agama Islam harus tetap tegar dengan karakteristik yang dimilikinya, yakni sebagai agen kehidupan masyarakat dari persoalan moral dan spiritual. Manusia dengan perantara akal dan berbagai potensi yang ada harus diberi ruang untuk senantiasa berkreasi, berinovasi, dan berimajinasi dengan penuh melalui proses berpikir yang matang sesuai fitrah manusia yang menjadikannya bermakna, baik diri maupun lingkungannya sebagai makhluk individu dan sosial. Selain itu, Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, profesi yang menghasilkan generasi penerus berkualitas karena dari gurulah seorang individu mampu tumbuh dan berkembang, baik intelektualnya maupun moralitasnya. Pada masa sekarang guru dilihat tidak lebih sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu, yang untuk tugas tersebut memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor lain seperti kearifan dan kebijaksanaan

yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan, sementara dalam konsep klasik faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi keguruan.

Makna dan hakikat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari konteks dan sejarah berkembangnya Islam yang sangat erat kaitannya dengan usaha-usaha pendidikan. Oleh karena itu, untuk memahami karakteristik pendidikan Agama Islam terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian pendidikan dalam Islam dengan beragam dimensinya, di mana pada setiap pengertian tersebut, terdapat pula kandungan dan maksud yang berbeda pula, di antaranya ialah: Tarbiyah Tarbiyah berasal dari kata “rabb” yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi. Istilah tarbiyah berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Ta’lim memberi pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, menjelaskan, memberi pemahaman. Ta’dib bermakna mendidik. Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia atau peserta didik tentang berbagai materi yang tepat berdasarkan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Pada akhirnya, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tentang ketauhidan yang tepat dalam tatanan wujud kepribadian manusia (Rosyadi, 2017:294).

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, secara umum dalam menyusun kajian pustaka memiliki beberapa strategi, kajian pustaka yang diperlukan peneliti untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dijalankan. Langkah yang efektif untuk kajian pustaka dapat dimulai dengan mencari referensi yang bersifat umum sebelum melakukan pencarian informasi-informasi yang lebih bersifat khusus. Adapun langkah-langkah-langkah itu adalah sebagai berikut. Berikut ini adalah sintesis dari langkah-langkah melakukan kajian pustaka menurut Donald Ary dan Creswell sebagai berikut: (a) Mulailah dengan mengidentifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi, dan bahan pustaka yang terkait. (b) Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, bisa didapatkan dari sumber perpustakaan, jurnal, buku, dan prosiding. (c) Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur (*literature map*) urutan dan keterkaitan topik penelitian dan referensi bibliografi secara lengkap. (d) Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai dengan urutan dan keterkaitan topik dari setiap variabel penelitian. (e) Membuat kajian pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian. (f) Pada akhir kajian pustaka, kemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, dan jelaskan orisinalitas dan pentingnya topik penelitian yang akan dilakukan di banding dengan literatur yang sudah ada. (Zulrahmat Togala, 2013)

Selanjutnya kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, tujuan kajian

pustaka berbasis kualitatif adalah sebagai berikut : (1) Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan; dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya. (2) Membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi. (3) Mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya. (4) Mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi (yang mungkin dapat dijadikan nara sumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain yang mungkin terkait). (5) Memperlihatkan kedudukan penelitian yang (akan) kita lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada. (6) Mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya. (7) Membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang kita lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya). (8) Mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu dan biaya untuk meneliti topik tersebut. (Elvinaro Ardianto, 2010 : 38)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dan Makna Rohmatil Alamin

Rahmatan lil alamin merupakan misi kenabian yaitu menjadikan umat shalih secara individu yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, menjadikan kesalihan sosial dengan

membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin. Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial. Untuk itu kehadiran Islam rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW., bersifat universal dan komprehensif yaitu nilai-nilai Islam dapat diajarkan di mana pun, kepada siapa pun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial. Kemudian ajaran-ajaran Islam berupa nilai-nilai yang menjadikannya bukan sekadar agama bagi umat Islam, tetapi juga sebagai pandangan hidup bagi seluruh manusia. Hal ini terkait dengan teori Qordhowi (1993: 73–83) tentang Islam universal. Pertama, Islam adalah agama rasional yang diturunkan untuk seluruh manusia yang berakal. Kedua, Islam menghormati masalah-masalah dunia karena ditujukan untuk kemakmuran bumi. Ketiga, kemanusiaan membutuhkan keseimbangan yang hanya dapat diperoleh dari Islam karena mengajarkan hubungan saling melengkapi antara agama dan dunia, ruh dan materi, serta keduniaan dan keakhiratan. Keempat, Islam berlaku universal karena menyeru kepada seluruh manusia. Kelima, Islam mengatur berbagai hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, maupun lingkungannya untuk kesejahteraan seluruh manusia dan alam sekelilingnya. Keenam, Islam merupakan sistem yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak yang saling berkaitan. Ketujuh, Islam adalah ajaran yang heterogen dilihat dari ajaran fikihnya sehingga Islam mengamini kebudayaan yang berbeda-beda dan meliputi semuanya (universal).

Kemudian, *rahmatan lil alamin* merupakan keistimewaan dan jati diri agama Islam yang telah lama melekat pada karakteristik Nabi Muhammad saw dalam setiap langkah dan dakwah beliau. *Rahmatan lil alamin* membuah pendidikan karakter yang bermuara pada moral manusia. Visi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* adalah supaya Islam tidak dianggap lawan oleh agama selain Islam dan supaya ada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mencintai perdamaian dan bisa berdampingan dengan agama selain Islam. Islam *rahmatan lil alamin* dapat diterjemahkan dalam beberapa aspek sebagai berikut yaitu Islam sejalan dengan aspek kehidupan realitas sosial, Islam adalah agama yang inklusif, Islam adalah agama yang toleran terhadap agama-agama selain Islam, Islam adalah agama yang berwawasan perdamaian. Selanjutnya, Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* senantiasa mengedepankan ajaran yang bersikap damai, santun dan bijaksana sehingga Islam dapat diterima di hati masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun hal tersebut, harmonisasi kerukunan antarumat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah *rahmatan lil alamin* secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis (Karyanto, 2017: 200)

Urgensi pendidikan Islam

Pendidikan memiliki peran yang besar dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas dan daya saing kerana memiliki pengaruh terhadap pembentukan kualitas diri, dan semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin sulit menumbuhkan kemampuan dan daya

saing seseorang. Peranan pendidikan Islam dalam proses perubahan yaitu perlu dilakukan reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan yang mempunyai arah yang pasti sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, merumuskan misi dan visi pendidikan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya atau didasarkan pada *core belief dan core values*, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyusun misi dan visi baik tingkat makro atau tingkat mikro serta kebijakan strategi pelaksanaannya. Kemudian, merumuskan strategi dasar pendidikan Islam dengan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, relevansi, pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan serta efisiensi pendidikan. Selanjutnya, reorientasi tujuan pendidikan yang benar-benar diorientasikan pada kehidupan akhirat. Pendidikan merupakan perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia dalam menjalani kehidupan pribadi masyarakat berbangsa dan bernegara. Pendidikan Islam memiliki tiga tahapan kegiatan, yaitu: tilawah (membacakan ayat Allah), tazkiyah (mensucikan jiwa) dan ta'limul kitab wa sunnah (mengajarkan al kitab dan al hikmah). Pendidikan dapat merubah masyarakat jahiliyah menjadi umat terbaik disebabkan pendidikan mempunyai kelebihan. Pendidikan mempunyai ciri pembentukan pemahaman Islam yang utuh dan menyeluruh, pengembangan atas ilmu yang diperolehnya dan agar tetap pada syariah islam. (Laksana, 2016: 54)

Pendidikan Islam sangatlah mulia dan memanusiakan manusia hal ini, karena disandarkan dengan kata islam yang dikenal dengan suatu agama yang damai, sejahtera dan

menyelamatkan. Tujuan pendidikan Islam untuk mencari akhlak yang mulia dan mendidik jiwa manusia berkelakuan dalam hidupnya sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan yakni kedudukan yang mulia yang diberikan Allah yang melebihi makhluk-makhluk lain. Dalam tujuan pendidikan Islam mempunyai beberapa prinsip Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani (1979) prinsip tujuan pendidikan islam adalah: (a) Prinsip universal yang memandang keseluruhan aspek agama seperti akidah, ibadah dan akhlak, serta muamalah, jasmani, rohani. (b) Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yaitu keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi, berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntunan pemeliharaan kebudayaan serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan akan terjadi. (c) Prinsip kejelasan (tabayun) yakni didalamnya terdapat ajaran hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (qalbu, akal dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan. (d) Prinsip tak bertentangan yang didalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung. (e) Prinsip realisme yang menyatakan tidak adanya kekhayalan dalam kandungan program pendidikan, tidak berlebih-lebihan, serta adanya kaidah yang praktis dan realistis, yang sesuai dengan fitrah dan kondisi sosioekonomi, sosopolitik, dan sosiokultural yang ada. (f) Prinsip perubahan yang diinginkan yakni perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, ruhaniyah dan nafsaniah; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis,

pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (g) Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu yakni memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu 'tidak sama' dengan yang lain. (h) Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan. (Laksana, 2016: 52)

Nilai-Niai *Rahmatil lil alamin* dalam Pendidikan Islam

Islam rahmatan lil alamin membutuhkan sebuah sikap yang bijaksana yakni sikap yang tidak mudah terpancing, tidak emosional, tetapi tetap sabar sambil memberikan pemahaman yang lengkap tentang Islam. Pelaksanaan Islam rahmatan lil alamin membutuhkan rasionalitas, penguasaan diri, sabar, terus mencari jalan keluar, persuasi, pemaaf, kasing sayang, *husn al-dzann*, tasamuh, tawasuth, adil, demokratis, serta *take and give*. Islam rahmatan lil alamin merupakan salah satu ciri keagungannya sebagai berikut. *Pertama*, penyebaran Islam yang orang lain ikut menikmatinya kebenaran dan kebaikan walaupun mereka bukan Muslim. Mereka merasakan Islam itu benar dan baik dari aspek ajaran dan juga dari sikap atau perilaku pengikutnya yang santun, simpatik, hormat, saling tolong-menolong, toleran, saling bela, saling melindungi dan sebagainya. Golongan lain merasakan ketenangan berada di lingkungan Muslim. Mereka juga ikut menikmati kondisi, situasi, sistem sosial, lingkungan masyarakat yang dibangun dan diciptakan kaum Muslimin. Kedua, orang lain

merasakan faedahnya, Agama lain juga merasakan faedahnya dari kebenaran, kebaikan dan kemajuan Islam. Kemajuan yang diraih umat Islam seperti ilmu pengetahuan kini memakai angka 0,1 sampai 9. Angka yang digunakan oleh dunia internasional ini disebut angka Arab. Kemudian ilmu pengetahuan mengenal ilmu kimiyya, aljabar, ilmu falak, ilmu kedokteran yang dirintis Ibnu Sina, ilmu kelautan atau navigasi dan sebagainya. Inilah bukti dari Islam sebagai rahmatan lil alamin yang orang lain merasakan faedahnya. Ketiga, orang lain terangkat martabatnya, konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin adalah orang lain terangkat martabatnya yakni Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi dan memperjuangkan kebenaran, menyuguhkan kebaikan dan mendorong kemajuan turut mengangkat martabat orang-orang yang berada di lingkungannya, yaitu lingkungan pengaruh dan kekuasaannya. Keempat Islam sebagai rahmatan lil alamin adalah siapapun sangat membutuhkannya. Islam tidak eksklusif hanya diperuntukkan untuk umat Islam sendiri, tetapi untuk seluruh manusia di muka bumi. Ajaran Islam yang luhur dan agung harus dirasakan dan dibutuhkan oleh siapapun. Islam belum menjadi rahmat bagi lingkungan bila golongan lain tidak membutuhkannya. Kelima merasa terbantu oleh Islam, keagungan Islam harus diwujudkan dalam kehidupan nyata, dalam akhlak dan prestasi sehari-hari dan membawa kebaikan dan kemajuan sehingga golongan lain merasa terbantu oleh kemajuan Islam tersebut (Mucharomah, 2017:180)

Dengan demikian, model pendidikan Islam yang diperlukan berbasis rahmatan lil alamin yang ditandai oleh ciri-ciri program sebagai berikut. Pertama mengembangkan pendidikan Islam damai

yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar serta perlunya kemajuan pemahaman, toleransi, dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama, dan akan memajukan aktivitas Perserikatan Bangsa-bangsa untuk memelihara perdamaian. Hal ini, menunjukkan bahwa visi pendidikan damai harus tercermin dalam seluruh komponen pendidikan: tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik, pelayanan administrasi, lingkungan dan sebagainya. Tujuan pendidikan harus memanusiakan manusia, kurikulum dirancang bersama guru dan peserta didik, proses belajar mengajar berlangsung secara manusiawi dan menyenangkan; tenaga pendidik yang profesional, hangat, menarik, inspiratif, humoris dan menyenangkan; pelayanan yang adil, manusiawi dan menyenangkan, serta lingkungan yang bersih, tertib, aman, nyaman, dan inspiratif. Kedua mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. pengembangan pendidikan kewirausahaan inipun harus tercermin pada semua komponen pendidikan. Tujuan pendidikan harus mencakup mempersiapkan lulusan agar bisa hidup di masyarakat; dalam kurikulum harus dimuat mata pelajaran teori dan praktek membuka usaha produk barang dan jasa; pada tenaga pendidiknya juga harus melibatkan kalangan pengusaha yang sukses. Ketiga, mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial

profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan (Mucharomah, 2017:181)

Keempat, memasukkan materi atau mata pelajaran tentang toleransi beragama dan pluralisme sebagaimana yang terdapat dalam ilmu perbandingan agama. Dengan catatan, tujuan ilmu perbandingan agama ini bukan untuk memojokkan suatu agama, melainkan dengan menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari agama masing-masing terutama dari segi pengamalannya, kemudian saling berbagi pengalaman dalam kesuksesan menjalankan ajaran agamanya untuk dibagikan kepada orang lain. Melalui ilmu perbandingan agama ini, ditegaskan bahwa perbedaan agama harus dilihat sebagai sebuah keniscayaan atau sunnatullah, yakni atas kehendak Allah swt. Tuhan mempersilakan masing-masing umat menjalankan agamanya dengan baik, dan jangan bertengkar. Namun, dalam waktu yang bersamaan, perbedaan agama itu tidak boleh menghalangi orang untuk saling menolong, menyayangi, berbagi, bersahabat, dan lainnya atas dasar kasih sayang dan kemanusiaan. Kelima, mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi main streaming Islam yang dianut mayoritas muslim di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi keislaman lainnya. Di kalangan NU, terdapat Islam yang akrab dengan budaya lokal tanpa mengganggu hal-hal yang fundamental dalam Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Paham Islam ini antara lain dijumpai dalam Paham Ahli Sunnah wa al-Jama'ah yang bertumpu pada teologi Asy'ariyah, Fikih Syafi'i, dan tasawuf al-Ghazali serta Abu Junaid al-Baghdadi. Di dalam paham Islam aswaja ini, perbedaan

pendapat sangat dihormati, tidak ada klaim kebenaran mutlak, yang memiliki kebenaran mutlak hanya Tuhan, dan tidak saling mengkafirkan. Keenam, mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual, yang meliputi penguasaan sains dan teknologi spiritualitas dan akhlak mulia dan keterampilan bekerja vokasional yang antara satu dan lainnya saling menopang. Ketujuh, mencetak ulama yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstuliasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Kedelapan, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi misalnya sejumlah problema pendidikan Islam yang dihadapi dunia Islam yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode. Orang-orang Islam mempunyai problem ideologis, yakni tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Kesembilan, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan antara pendekatan yang berpusat pada dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan memadukan metode ceramah, eksplorasi, keteladanan dan bimbingan dengan metode pemecahan masalah, penemuan ilmiah, contextual teaching learning (CTL), dan interactive

learning yang diarahkan pada kesadaran intelektual dan spiritual (Mucharomah, 2017:184)

Kesimpulan

Rahmatan lil alamin merupakan misi kenabian yaitu menjadikan umat shalih secara individu yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Selain itu, menjadikan kesalihan sosial dengan membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin. Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antarumat beragama yang merupakan pilar kehidupan sosial. Untuk itu kehadiran Islam rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW., bersifat universal dan komprehensif yaitu nilai-nilai Islam dapat diajarkan di mana pun, kepada siapa pun dan meliputi seluruh aspek individu maupun sosial.

mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan wawasan intelektual, yang meliputi penguasaan sains dan teknologi spiritualitas dan akhlak mulia. Selain itu mencetak manusia yang selain memiliki ilmu keagamaan yang luas dan mendalam disertai sikap dan kepribadian yang mulia: taat beribadah, tawadlu, peduli pada masalah sosial kemasyarakatan, juga memiliki wawasan pengetahuan umum, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi dan sebagainya sebagai alat untuk menjabarkan, mengkontekstualisasikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam dengan kehidupan masyarakat, sehingga ia mampu menjawab berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Furchan, A. (2004). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia, Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI. Yogyakarta: Gama Media.
- Imron Rosyadi, Mokh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengalaman: Urgensi Dan Implementasi. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2 No. 2, Desember 2017, Hlm. 291-309 P-Issn: 2548-723x; E-Issn: 2548-5822 293
- Karyanto, Umum Budi. Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Hlm. 191-207 P-Issn: 2548-723x; E-Issn: 2548-5822.
- Laksana, Sigit Dwi. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat. Jurnal Aristo Vol. 4 Nomor 2 tahun 2016.
- Mucharomah, Miftah. Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Hlm. 172-190 P-Issn: 2548-723x; E-Issn: 2548-5822.
- Nata, Abudin. (2016, Maret). Islam rahmatan lil alamin sebagai model pendidikan Islam memasuki ASEAC Community. Makalah disampaikan pada acara Kuliah Tamu Jurusan PAIFITKUI Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rasyid, Muhammad Makmun. Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi. Epistemé, Vol. 11, No. 1, Juni 2016
- Zainudin. (2009). Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun. Jurnal DAKWAH, Vol. X No. 1.
- Zubaedi. (2008). Memperkuat Dimensi Pendidikan Moral. Dalam Mawardi Lubis (Ed.). Evaluasi Pendidikan Moral: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.